



JURNAL

KANSASI

PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

STKIP PERSADA KHATULISTIWA SINTANG



**JURNAL
KANSASI**

**VOLUME
6**

**NOMOR
2**

**OKTOBER
2021**

**e-ISSN
2540-7966**



Jurnal KANSASI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia) berlisensi di bawah Lisensi [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

JURNAL KANSASI

Jurnal online pendidikan bahasa dan sastra Indonesia terbit dua kali setahun yaitu pada bulan April dan Oktober. Berisi tulisan yang diangkat dari hasil penelitian di bidang pendidikan bahasa dan sastra Indonesia-Daerah.

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia-Daerah hanya menerima artikel kajian penelitian pendidikan bahasa dan sastra Indonesia-Daerah dengan topik sebagai berikut:

1. Penelitian Tindak Kelas
2. Penelitian Tindakan Sekolah
3. Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia
4. Penelitian Bahasa dan Sastra Daerah
5. Motivasi dan Prestasi Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia
6. Belajar dan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia
7. Hasil Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia
8. Strategi/Metode/Model Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia
9. Media Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia
10. Pengembangan Bahan Ajar Bahasa dan Sastra Indonesia
11. Multimedia Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Secara umum, bentuk tulisan yang dapat diterbitkan berupa makalah atau artikel yang ditulis oleh:

1. Pendidik;
2. Ilmuan;
3. Mahasiswa;
4. Praktisi;
5. Pemerhati bahasa

Jurnal dapat diakses melalui: <http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/KAN>

Pemimpin Redaksi




Debora Korining Tyas, M.Pd

NIDN. 1109078401



JURNAL KANSASI
Volume 6, Nomor 2, Oktober 2021

Dewan Redaksi

Editor In Chief

Debora Korining Tyas

Deputy Chief Editor

Sri Astuti

Editor

Tedi Suryadi, Valentinus Ola Beding, Katarinna Retno Ttriwidayati, Hariyadi,
Al Ashadi Alimin, Ursula Dwi Oktavian, Muhammad Thamimi, Muchammad Djarot,
Yudita Susanti, Yussi Kurniati, dan Suardi Akiang.

Reviewer

Martono, Ari Ambarwati, Arief Rijadi, Petrus Jacob Pattiasina, Herpanus, Yusuf Olang,
Agus Wartiningsih, Yoseph Yapi Taum, Bani Sudard, dan Eri Sarimanah.

Administrative Staffs

Evi Fitrianingrum

Alamat Redaksi: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, Jl. Pertamina Sengkuang, Kotak Pos 126, Hp/WA. 082150544710.

Website e-journal KANSASI: <http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/KAN>

Jurnal ilmiah *online* KANSASI diterbitkan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Persada Khatulistiwa Sintang. Terbit sejak April 2016.

Penyunting menerima tulisan ilmiah yang belum pernah diterbitkan dimedia lain, baik cetak maupun elektronik. Naskah diketik untuk ukuran HVS A4 dengan spasi satu koma lima, maksimal 20 halaman. Tulisan yang masuk *direview* dan selanjutnya untuk diterbitkan.



JURNAL KANSASI
Volume 6, Nomor 2, Oktober 2021

DAFTAR ISI

	Halaman
Gaya Bahasa Dan Teknik Persuasif Pada Iklan Pasta Gigi Di Youtube Tahun 2020 Yudita Susanti, Debora Korining Tyas, Bibi Aryo Saputra STKIP Persada Khatulistiwa STKIP Persada Khatulistiwa STKIP Persada Khatulistiwa	92-101
Makna Simbol Ritual Monek Kanbiak Ke Arai Dayak Kebahan Desa Nyangkom Kecamatan Kayan Hilir Yusuf Olang , Evi Fitrianingrum , Feronika Vivi Dermawantini STKIP Persada Khatulistiwa STKIP Persada Khatulistiwa STKIP Persada Khatulistiwa	102-112
<i>Foregrounding</i> Istilah Pandemi dalam Pemberitaan Analisis Medan Makna Ian Wahyuni, Purwanti Universitas Mulawarman	113-124
Tuturan Bertanya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Pendekatan Komunikatif Nurliawati Dide, Gigit Mujianto Universitas Muhammadiyah Malang Universitas Muhammadiyah Malang	125-142
Peningkatan Keaktifan dan Kemampuan Menulis Teks Anekdot dengan Menggunakan Model Pembelajaran Make A Matchpada Siswa Kelas X SMK Wayan Novitasari STKIP PGRI Metro	143-156
Penerapan Prinsip Sopan Santun Dan Prinsip Kerja Sama dalam Kegiatan Debat Sebagai Strategi Komunikasi Politik Akhyaruddin, Hilman Yusra Universitas Jambi	157-172



Konflik Dan Ironi yang Dialami Tokoh Yusuf
dalam Kisah Injil Matius 1:18 – 25
Stief Aristo Walewangko
Universitas Katolik De La Salle Manado

173-183



Jurnal KANSASI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia) berlisensi di bawah Lisensi [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

TUTURAN BERTANYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DENGAN PENDEKATAN KOMUNIKATIF

Nurliawati Dide¹, Gigit Mujianto²

¹Universitas Muhammadiyah Malang

²Universitas Muhammadiyah Malang

didewatiy@gmail.com¹, gigit@umm.ac.id²

Diajukan, 13 Agustus 2021, Diterima, 20 September 2021, Diterbitkan, 1 Oktober 2021

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tuturan bertanya guru dan peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI SMK Negeri 1 Cerme Gresik. Teori tuturan bertanya dari Austin dan Searle yaitu Austin mengemukakan bahwa bertutur tidak hanya terbatas pada penuturan sesuatu, akan tetapi dapat berupa melakukan sesuatu atas dasar tuturan tersebut. Kemudian pemikiran dari Austin ini diperkuat oleh Searle dengan mengatakan bahwa sebuah unit terkecil dari komunikasi bukan berupa kalimat saja, melainkan tindakan tertentu, seperti membuat pertanyaan, perintah, dan permintaan juga termasuk ke dalam tuturan bertanya. Sumber data penelitian adalah guru dan peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan guru dan peserta didik untuk menggunakan: (1) tuturan bertanya langsung dan (2) tuturan bertanya tidak langsung. Tuturan bertanya tidak langsung terdapat beberapa bentuk yaitu tuturan bertanya memberitahukan, tuturan bertanya memerintah, tuturan bertanya meminta, tuturan bertanya memohon, dan tuturan bertanya menolak. Hasil penelitian ini berimplikasi pada pembelajaran bahasa di SMK Negeri 1 Cerme Gresik yang berupa referensi bagi guru untuk menggunakan tuturan bertanya dalam kegiatan belajar mengajar serta menyampaikan tuturan bertanya peserta didik di dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci: Tuturan Bertanya Langsung; Tuturan Bertanya Tidak Langsung; Komunikatif

ABSTRACT

This study aims to describe the questioning speech of teachers and students in Indonesian language learning in class XI SMK Negeri 1 Cerme Gresik. The theory of asking speech from Austin and Searle, namely Austin suggests that speaking is not only limited to telling something, but can be in the form of doing something on the basis of the speech. Then this thought from Austin was reinforced by Searle by saying that a smallest unit of communication is not just a sentence, but certain actions, such as making questions, orders, and requests are also included in the speech asked. Sources of research data are teachers and students. The results showed that teachers and students used: (1) direct questioning and (2) indirect



questioning. There are several forms of indirect questioning, namely asking questions to inform, asking questions to command, asking questions asking, asking asking asking, and asking asking asking questions. The results of this study have implications for language learning at SMK Negeri 1 Cerme Gresik, which is a reference for teachers to use spoken questions in teaching and learning activities as well as conveying questions to students in the learning process.

Keyword: *Direct Questions; Indirect Questioning; Communicative*

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa terlepas dari proses komunikasi dan interaksi antara satu dengan yang lain. Hidup bersosialisasi yaitu kita harus saling bertukar pendapat dengan orang lain untuk mendapatkan banyak pembelajaran dan pengalaman. Okke Kusuma dalam bukunya Telaah Wacana menjelaskan bahwa komunikasi merupakan kebutuhan yang sangat mendasar bagi manusia (Zaimar, 2009). Komunikasi pun terjadi sebagai akibat dari hubungan sosial antarmanusia dalam satu lingkungan bermasyarakat. Peristiwa komunikasi terjalin dengan proses manusia saling menyampaikan informasi yang berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan, maupun emosi secara langsung. Peristiwa tutur merupakan proses terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam suatu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua belah pihak yang saling terkait, yaitu penutur dan mitra tutur dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu (Chaer, 2004). Dalam peristiwa tutur timbul sebuah rangkaian dari jumlah tindak tutur yang terorganisasikan untuk mencapai suatu tujuan.

Tindak tutur terjadi karena adanya wujud dari proses komunikasi. Oleh karena itu, tindak tutur mempunyai kedudukan penting dalam sebuah bentuk psikolinguistik. Wujud konkret dari fungsi bahasa inilah yang disebut dengan tindak tutur. Percakapan prinsip kerjasama dan prinsip kesantunan. Berkenaan dengan tuturan, Austin mengklasifikasikan tindak tutur atas tiga klasifikasi, yaitu (a) tindak lokusi, yaitu tindak proposisi yang berada pada kategori mengatakan sesuatu. (b) tindak ilokusi, yaitu tindak tutur yang mengandung daya untuk melakukan tindakan tertentu dalam hubungannya dengan mengatakan sesuatu. (c) tindak perlokusi, yaitu efek atau dampak yang ditimbulkan oleh tuturan terhadap mitra tutur, sehingga mitra tutur melakukan tindakan berdasarkan isi tuturan (Rusminto, 2009: 75-76).

Tuturan yang baik dalam interaksi kelas diperlukan agar suasana pembelajaran di kelas berlangsung dengan efektif. Tuturan bertanya untuk mengungkapkan suatu informasi perlu adanya beberapa ciri yang tersipan di dalamnya. Berpijak pada uraian di atas, peneliti bertujuan untuk menjelaskan bentuk tuturan bertanya langsung dan tidak langsung melalui pendekatan komunikatif yang terjadi di dalam kelas antara guru dan peserta didik pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

Dari sumber rujukan, tuturan bertanya sebelumnya sudah dilakukan beberapa penelitian. Berikut kajian penelitian yang sudah dilakukan sehingga dapat membantu pengembangan penelitian ini. Pertama, hasil penelitian (Azka, Rusminto & Widodo, 2013) dengan judul Tuturan Bertanya Siswa Pada Kegiatan Belajar Mengajar Di Tk dan Pembelajaran Nya yang mengatakan tuturan bertanya dilakukan dengan dua cara, yakni bertanya langsung dan bertanya tidak langsung. Tuturan bertanya langsung digunakan untuk mengekspresikan tindak tutur bertanya.

Tuturan bertanya tidak langsung terdiri atas, tuturan bertanya sebagai ekspresi tindak tutur memberitahukan, memerintah, meminta, memohon, menolak. Hasil penelitian ini berimplikasi pada pembelajaran bahasa di TK Al Karim School yang berupa referensi bagi guru untuk menggunakan tuturan bertanya dalam kegiatan belajar mengajar.

Kedua, peneliti dari (Dewangga, 2017) Aspek Pengetahuan dalam Tuturan Bertanya Guru Bahasa Indonesia dalam Proses Pembelajaran. Hasil temuan tersebut menunjukkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran banyak ditemukan tuturan tanya guru dengan tingkat/level I. Hal ini berarti tuturan tanya guru dalam proses pembelajaran banyak menggunakan tuturan dengan aspek pengetahuan yang sederhana atau rendah. Hasil analisis menunjukkan ada tiga temuan terkait konten/isi dalam tuturan bertanya guru bahasa Indonesia, yaitu pertanyaan konseptual, pertanyaan empiris, dan pertanyaan nilai. Dari ketiga isi tuturan bertanya tersebut, yang paling banyak muncul adalah tuturan bertanya konseptual. Hal tersebut dikarenakan dalam pembelajaran guru banyak mengajukan pertanyaan terkait konsep materi tertentu. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada objek kajian, dengan menggunakan pendekatan yang berbeda dalam menganalisis data.

Tindak tutur merupakan entitas yang bersifat sentral di dalam pragmatic dan juga merupakan dasar bagi analisis topik-topik lain di bidang ini seperti pranggapan, perikutan,

impilkatur percakapan prinsip kerjasama dan prinsip kesantunan. Berkenaan dengan tuturan, Austin mengklasifikasikan tindak tutur atas tiga klasifikasi, yaitu (a) tindak lokusi, yaitu tindak proposisi yang berada pada kategori mengatakan sesuatu. (b) tindak ilokusi, yaitu tindak tutur yang mengandung daya untuk melakukan tindakan tertentu dalam hubungannya dengan mengatakan sesuatu. (c) tindak perlokusi, yaitu efek atau dampak yang ditimbulkan oleh tuturan terhadap mitra tutur, sehingga mitra tutur melakukan tindakan berdasarkan isi tuturan (Rusminto, 2009: 75-76).

Berhubungan dengan tindak tutur ilokusi, terdapat beberapa bentuk khusus tindak tutur ilokusi yakni, tuturan menanya, berjanji, memerintah, menasehati, memuji, memohon, dan lain-lain (Mualimah, 2018).

Adapun tuturan bertanya dibedakan menjadi dua yaitu, tuturan langsung dan tuturan tidak langsung. Tuturan bertanya langsung adalah tuturan yang 2 mengekspresikan tindak tutur bertanya, yaitu tuturan yang digunakan penutur untuk memperoleh informasi dari mitra tutur. Tuturan tidak langsung terdiri atas beberapa tuturan bertanya yaitu: tuturan bertanya meminta, tuturan bertanya memohon, tuturan bertanya menolak (Azka, Rusminto, & Widodo, 2013).

Pendekatan yang mampu memberikan komunikasi yang baik dalam pembelajaran adalah pendekatan komunikatif. Pendekatan komunikatif akan memberikan peluang kepada siswa untuk mampu berkomunikasi dengan baik antar siswa dan guru dengan siswa.

Ciri-ciri utama pendekatan pembelajaran komunikatif ada dua kegiatan yang saling berkaitan yakni, adanya kegiatan-kegiatan: Komunikasi Fungsional, terdiri atas empat yakni: mengolah informasi, berbagi dan informasi, berbagi informasi dengan kerja sama terbatas, dan berbagi informasi dengan kerja sama tak terbatas.

Ciri-ciri peserta didik yang sesuai dengan konsep pendekatan komunikatif adalah: (1) selalu berkeinginan untuk menafsirkan tuturan secara tepat; (2) berkeinginan agar bahasa yang digunakan selalu komunikatif; (3) tidak merasa malu jika berbuat kesalahan dalam berkomunikasi; (4) selalu menyesuaikan bentuk dan makna dalam berkomunikasi, (5); frekuensi latihan berbahasa lebih tinggi; dan (6) selalu memantau ujaran sendiri dan ujaran mitra bicaranya untuk mengetahui apakah pola-pola bahasa yang diucapkan tersebut dapat diterima dan dipahami oleh masyarakat.

Peran guru dalam proses belajar-mengajar, yaitu (1) pemberi kemudahan dalam proses komunikasi antara semua peserta didik dalam kelas, antara peserta didik dengan kegiatan pembelajaran, serta teks atau materi; dan (2) sebagai partisipan mandiri dalam kelompok belajar-mengajar.

Langkah-langkah pembelajaran yang berlandaskan pendekatan komunikatif adalah sebagai berikut: (a) tahap persiapan; (b) tahap pelaksanaan, guru menyajikan materi pelajaran dengan memanfaatkan pendekatan komunikatif; dan (c) tahap evaluasi.

Peneliti memfokuskan pada tuturan bertanya yang diujarkan oleh penutur. Tuturan bertanya merupakan ujaran yang dituturkan oleh penutur untuk mengajukan permintaan kepada mitra tuturnya dengan menggunakan kalimat-kalimat tanya. Tuturan bertanya yang disampaikan oleh guru maupun peserta didik berkaitan dengan sesuatu yang dialami pada saat melaksanakan proses pembelajaran.

Sasaran penelitian yaitu Guru dan Peserta didik Kelas XI SMK Negeri Cerme Gresik. Dunia sosial pada lingkungan Pendidikan akan lebih beraneka ragam, karena masih di dalam proses pembelajaran tentu akan banyak orang dengan berbagai maksud dan tujuan dalam penyampaian untuk mendapatkan informasi. Dunia interaksinya yang lebih luas, situasi dan maksud yang beraneka ragam mendorong produksi ujaran yang dihasilkan akan lebih menimbulkan banyak maksud dan tujuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan komunikatif yang menemukan peran teoritis tentang tuturan bertanya langsung dan tidak langsung guru dan peserta didik untuk pembelajaran bahasa Indonesia. Adapun jenis penelitian adalah kualitatif yang bertujuan untuk mengumpulkan kata-kata penutur yakni Guru dan peserta didik tingkat SMK. Metode yang digunakan yaitu deskriptif analisis. Sumber data penelitian ini adalah guru dan peserta didik kelas XI di SMK Negeri 1 Cerme Gresik. Data dalam penelitian ini berupa tuturan pertanyaan guru dan peserta didik kelas XI di SMK Negeri 1 Cerme Gresik.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melakukan observasi pada video pembelajaran Bahasa Indonesia tingkat SMP dan SMA untuk selanjutnya di analisis. Proses analisis data dilakukan dengan mentranskrip video pembelajaran berdasarkan ciri dan faktor-

<http://jurnal.stkipppersada.ac.id/jurnal/index.php/KAN/index>

faktor tuturan bertanya guru dan peserta didik. Analisis data model ini terdiri dari empat tahapan yakni, (1) mengumpulkan data; (2) pemilihan data; (3) penjelasan data; dan (4) pengambilan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Tindak tutur merupakan entitas yang bersifat sentral di dalam pragmatic dan juga merupakan dasar bagi analisis topik-topik lain di bidang ini seperti pranggapan, perikutan, impilkatur percakapan prinsip kerjasama dan prinsip kesantunan.

Tuturan Bertanya Langsung

Peristiwa tuturan terjadi pada saat melakukan web meeting. Saat itu peserta didik melakukan pembelajaran pada bagian awal proses pembelajaran.

Guru: “anak-anak bagaimana kabarnya?”

Tuturan yang disampaikan oleh guru, merupakan tuturan bertanya langsung kepada peserta didik. Pernyataan ini dimaknai oleh mitra tutur untuk menanyakan kabar, kondisi, atau keadaan peserta didik, karena proses pembelajaran ini berlangsung pada saat kondisi virus covid-19. Sehingga harus melakukan belajar mengajar dengan menggunakan salah satu media web meeting, tanpa adanya tujuan untuk mempengaruhi mitra tutur dengan maksud lain atau menginginkan mitra tutur dalam melakukan sesuatu. Tuturan yang disampaikan penutur (guru) termasuk tuturan bertanya langsung. Hal ini karena pertanyaan yang dilontarkan penutur hanya ingin mendapatkan informasi dari jawaban atas pertanyaannya. Sehingga penutur menyampaikannya secara langsung.

Pembelajaran yang terjadi pada masa pandemik memiliki beberapa media sebagai penunjang dalam proses pembelajaran. Media tersebut berupa web meeting dengan beberapa platform yaitu zoom meeting, google meeting, dan platform lainnya yang menunjang dalam proses pembelajaran. Kondisi yang tidak memungkinkan untuk bertemu secara langsung di dalam kelas yang dikarenakan virus covid-19. Pemerintah melakukan pembatasan untuk tidak bertemu secara langsung pada saat proses pembelajaran, agar mengurangi penyebaran virus covid-19.

Tuturan guru pada saat di web meeting, guru menanyakan keadaan peserta didik yang mengerah kepada kesehatan dan imun peserta didik untuk tetap harus menjaga kesehatan, mengatur pola makan, pola tidur dan berolahraga, agar terhindar dari virus yang sedang melanda di negara Indonesia ini. Tuturan yang dihasilkan pada penutur untuk mendapatkan



informasi yang pada mitra tuturnya yaitu salah satunya adalah dengan menanyakan keadaan mitra tutur (peserta didik). Austin menjelaskan bahwa aktivitas penutur tidak hanya menjelaskan pada penuturan sesuatu, akan tetapi juga melakukan sesuatu atas dasar tersebut (Azka, Rusminto & Widodo, 2013). Selain itu, pendapat dari Austin diperkuat oleh Searle dengan penjelasan bawah unit terkecil dari komunikasi bukanlah kalimat, melainkan suatu tindakan tertentu seperti, membuat pertanyaan, perintah, dan permintaan Rusminto (dalam Azka, Rusminto & Widodo, 2013).

Tuturan Bertanya Tidak Langsung

Tuturan Bertanya Memberitahukan

Peristiwa tuturan ini terjadi pada saat melakukan proses pebelajar mengajar di web meeting. Ketika guru ingin menyampaikan materi terkait teks ceramah, penutur (guru) memberikan pertanyaan kepada mitra tutur (peserta didik) untuk memberikan pendapat atau pandangan mereka terkait manfaat dari teks ceramah. Tuturan “ada yang ingin menambahkan?”

Guru: “Apa manfaat dari kita belajar teks ceramah?”

Kalimat tersebut termasuk tuturan bertanya sebagai bentuk tindak tutur memberitahukan. Hal ini karena, selain bertanya penutur juga mempunyai maksud yang ingin disampaikan kepada mitra tutur bahwa tuturan yang disampaikan oleh penutur dan mitra tutur adalah percaya diri dan pilihan kata-kata ketika berceramah harus sesuai dengan maksud atau topik yang ingin disampaikan di depan umum (publik) selain itu agar melatih skill dalam berbicara.

Peristiwa Tanya jawab antara guru dengan peserta didik sebagai bentuk terjalinan proses komunikasi dalam hal bertukar pendapat dan menyampaikan informasi. Bentuk tuturan pertanyaan dibagi menjadi dua bentuk, yaitu tuturan langsung dan tuturan tidak langsung (Azka, Rusminto & Widodo, 2013). Tuturan langsung merupakan tuturan yang disampaikan penutur dengan maksud untuk mendapatkan informasi secara langsung kepada mitra tutur tanpa maksud atau tujuan tertentu.

Tuturan Bertanya Memerintah

Tuturan bertanya memerintah merupakan bentuk tindak tutur memerintah. Penutur (guru) meminya peserta didik (Putri) untuk bertanya terkait materi yang belum dipahami.

Tuturan yang melakukan mitra tutur untuk melakukan Tindakan berupa bertanya kepada pihak tutur. Kalimat “silahkan” sebagai kata kunci memerinta pihak mitra tutur dalam melakukan suatu tindak bertanya. Sehingga peserta didik (Putri) langsung merespon hal tersebut dengan bertanya tentang materi teks ceramah yang belum dipahami.

Guru: “silahkan Putri, mau bertanya tentang apa materi yang belum dipahami?”

Tuturan bertanya memerintah merupakan suatu kalimat perintah untuk menyuruh penutur melakukan suatu. Tuturan bertanya ini termasuk ke dalam bentuk tuturan tidak langsung dikarenakan penutur memiliki maksud dan tujuan lain dari pertanyaan tersebut sehingga menggunakan kalimat tanya untuk mendapatkan informasi dari mitra tutur. Tindak tutur adalah teori yang mencoba mengkaji makna bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya Searle (dalam Rusminto, 2009).

Teori Searle yang dikuatkan dari teorinya Austin ini berkaitan dengan tuturan yang disampaikan oleh penutur (guru) dalam pembelajaran melalui web meeting yaitu Searle mengatakan bahwa unit terkecil dari komunikasi bukanlah kalimat akan tetapi suatu tindakan tertentu yaitu membuat pertanyaan, perintah, dan permintaan Rusminto (dalam Azka, Rusminto & Widodo, 2013). Penutur (guru) membuat pertanyaan sekaligus memerintah kepada mitra tutur untuk menyampaikan bagian materi teks ceramah yang belum dipahami.

Tuturan Bertanya Meminta

Peristiwa ini terjadi setelah melakukan pertemuan web meeting yang kedua di hari yang sama. Hal ini dikarena pada saat pertemuan yang pertama sudah dilakukan penjelasan materi dan penjelasan terkait langkah-langkah dalam menevaluasi teman sebaya pada satu kelas. Pengevaluasi hasil pekerjaan tugas terkait teks ceramah dan dalam bentuk video berceramah. Oleh karena itu, pada pertemuan yang kedua adalah penutur (guru) ingin mengecek apakah sudah dilakukan hal yang sama terkait tugas yang diberikan.

Guru: “bu Suci ingin Sasi menyampaikan hasil eh.. evaluasi, hasil review terhadap teks yang sudah di buat oleh Yuni Arofah, boleh di sampaikan di sini hasil review nya?”

Tindak tutur bertanya merupakan tuturan yang digunakan untuk memperoleh informasi berkaitan dengan hal yang ingin diketahui melalui pertanyaan (Dewi dan Manaf, 2019). Tuturan bertanya meminta merupakan salah satu tuturan agar penutur mendapatkan informasi yang dari mitra tutur dengan cara bertanya. Penggunaan tuturan yang tidak secara langsung

dilontarkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (peserta didik) dilihat pada bentuk tuturan “bu Suci ingin Sasi menyampaikan hasil eh.. evaluasi, hasil review terhadap teks yang sudah di buat oleh Yuni Arofah, boleh di sampaikan di sini hasil review nya?”. Tuturan yang disampaikan oleh penutur (guru) memiliki maksud yaitu meminta mitra tutur (peserta didik) untuk meminta menyampaikan hasil review yang telah diberikan oleh teman kelasnya. Agar penutur (guru) mengetahui hasil review dan isi dari tugas teman kelas Yuni Arofah, seperti apa teks ceramah yang telah dibuat oleh Yuni Arofah, sehingga penutur dapat menambahkan sebagai betuk masukan dari hasil kerja yang telah dibuat oleh Yuni Arofah.

Tuturan Bertanya Memohon

Penutur menyampaikan tuturan bertanya memohon untuk meminta mitra tutur mengerjakan pekerjaan yang telah diberikan penutur secara berkelompok.

Guru: “Nah, tolong bekerja dalam kelompok nya yaitu saling bertukar teks yang sudah kalain lakukan ya”

Tuturan yang berikutnya yaitu bentuk tuturan memohon dengan maksdu agar mitra tutur melakukan hal tersebut. Penutur menggunakan kata “tolong” pada bentuk tuturab tersebut sebagai bentuk bahwa kalimat pertanyaan tersebut termasuk penanda tuturan bertanya memohon. Peristiwa yang dilakuakn di dalam web meeting antara guru dan peserta didik dikarenakan kondisi covid-19. Hal dapat dilakukan selama pembelajaran daring (daring) adalah saling berkomunikasi dan berdiskusi secara online (Riyanda, Herlina, & Wicaksono, 2020). Merupakan bentuk kominikasi yang terjalin antara guru dengan peserta didik. Hal ini sebagai bentuk bahwa Pendidikan terus berlangsung walaupun di wabah virus covid-19. Strategi dan tuturan yang digunakan oleh guru sedikit berbeda yaitu guru memberikan pekerjaan rumah kepada peserta didik dengan menggunakan metode teman sesama kelas untuk mengoreksi hasil kerja teman. Selain itu, pengiriman tugas pun dilakukan secara daring yaitu menggunakan media classroom atau whatshapp.

Tuturan Bertanya Menolak

Tuturan bertanya menolak adalah bentuk penolakan yang dilakukan oleh penutur kepada mitra tutur untuk bisa melakukan hal lain bisa membantu. Dalam hal ini penutur (guru) menolak jika mitra tutur (peserta didik) yang diajar tidak bisa melakukan cermah dengan baik di depan umum.

Guru: “Bu Suci sengaja memberikan contoh dari kakak kelas kalian sendiri”

Tuturan penolakan yang termasuk ke dalam tuturan tidak langsung dalam bertanya merupakan bentuk kalimat tanya dari penutur agar mitra tutur untuk melakukan hal lain. Bahasa yang dilontrakan oleh penutur untuk mempengaruhi tindakan dari mitra tutur. Austin dalam hal ini berfokus pada hubungan antara bahasa dan tindakan (Saifudin, 2019). Tindakan yang dilakukan mitra tutur dikarenakan adanya pengaruh tuturan dari penutur. Hal ini terlihat dengan “Bu Suci sengaja memberikan contoh dari kakak kelas kalian sendiri” merupakan bentuk penutur (guru) agar bisa melihat contoh video yang dilakukan oleh kakak kelas sebagai referensi mitra tutur (peserta didik) dalam membuat tugas video teks ceramah. Penutur menolak jika mitra tutur tidak bisa melakukan ceramah dengan baik, karena kakak kelas saja bisa melakukannya, untuk itu peserta didik yang diajainya juga harus bisa melakukan ceramah dengan lebih bagus lagi dari kakak kelas mereka. Tuturan “Biar menjadi referensi buat kalian, sekaligus pemacu buat kalian bahwa kalau kakak kelas saya saja bisa apalagi satu jurusan dengan kalian saja bisa, mengapa kalian tidak?” Adalah bentuk teori yang sesuai dengan pendapat Searle yaitu adanya bentuk pertanyaan untuk membangun suatu komunikasi bukan hanya kalimat saja. Penutur tidak secara langsung menyampaikan informasi melainkan dengan menggunakan kalimat tanya. Maksud lainnya adalah penutur ingin mendapatkan hasil yang maksimal dari mitra tutur karena sudah memiliki contoh ceramah dari kakak kelas mereka, yang sebagai referensi dan daya paku untuk membuat tugas yang diberikan oleh penutur (guru) dengan maksimal dan lebih bagus.

Komunikasi Fungsional

Pada ciri-ciri utama pendekatan adalah Komunikasi fungsional, terdiri atas empat yang salah satunya adalah mengolah informasi, berbagi, dan informasi. Pada pertanyaan yang diberikan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (peserta didik).

Guru: “Apa manfaatnya kita belajar teks ceramah?”, “ada yang ingin menambahkan? Apa manfaatnya kita belajar teks ceramah?”, “skill berbicaranya itu contohnya seperti apa?”, dan “ee.. untuk Eka ada yang mau ditambahkan? Manfaat belajar teks ceramah dalam kehidupan sehari-hari?”

Pendekatan yang mampu memberikan komunikasi yang baik dalam pembelajaran adalah pendekatan komunikatif. Pendekatan komunikatif akan memberikan peluang kepada



siswa untuk mampu berkomunikasi dengan baik antar siswa dan guru dengan siswa (Laily, 2015). Ciri-ciri utama pendekatan pembelajaran komunikatif ada dua kegiatan yang saling berkaitan yakni, adanya kegiatan-kegiatan:

Komunikasi Fungsional, terdiri atas empat yakni: mengolah informasi, berbagi dan informasi, berbagi informasi dengan kerja sama terbatas, dan berbagi informasi dengan kerja sama tak terbatas. Littlewood (dalam Azies, 1996) menjelaskan bahwa salah satu ciri khas utama pembelajaran bahasa komunikatif adalah pemberian perhatian sistematis terhadap aspek-aspek fungsional dan struktural Bahasa. Penutur (guru) melakukan adanya pendekatan komunikatif dengan menanyakan pertanyaan tersebut. Hal ini sebagai bentuk terjalannya komunikasi antara guru dengan peserta didik dalam proses belajar melalui web meeting.

Kegiatan yang Sifatnya Interaksi Sosial

Pendekatan komunikatif memiliki kegiatan yang sifatnya interaksi sosial yang salah satunya adalah kegiatan dialog. Percakapan yang dilakukan oleh penutur (guru) dan mitra tutur (peserta didik) di dalam web meeting merupakan sebuah bentuk dialog dalam proses belajar-mengajar.

Guru : “Apa manfaatnya kita belajar teks ceramah?”

Peserta didik : “agar percaya diri, saat berbicara di depan umum”

Guru : agar percaya diri, saat berbicara di depan umum, bagus” (sambil tersenyum)

Guru : “ada yang ingin menambahkan? Apa manfaatnya kita belajar teks ceramah?”

Peserta didik : “saya bu”

Guru : “Rizal Afandi, oh ya Eka ditahan dulu, Rizal Afandi”

Peserta didik : “dapat melatih skill berbicara di depan publik bu”

Kegiatan yang sifatnya interaksi sosial, terdiri dari 6 hal yakni: improvisasi, lakon-lakon pendek yang lucu, aneka simulasi (bermain peran), dialog dan bermain peran, siding-sidang konversasi dan diskusi, serta berdebat (Laily, 2015). Pada tuturan yang diberikan penutur (guru) kepada mitra tutur (peserta didik) dengan cara berdialog sehingga terjalannya interaksi yang sifatnya sosial. Percakapan antara guru dan peserta didik pada web meeting, sebagai bentuk komunikasi yang berajalan searah dengan materi teks ceramah yang disampaikan pada peristiwa web meeting tersebut. Kegiatan belajar dikembangkan dengan mengarahkan pembelajar ke dalam komunikasi nyata. Pembelajar dituntut pula untuk

menggunakan bahasa yang dipelajarinya. Teori belajar yang cocok untuk pendekatan ini adalah pemerolehan bahasa kedua secara alamiah (Edi, 2012). Proses pembelajaran yang adanya timbal balik antara guru dan peserta didik. Proses tanya jawab yang terjalin memberikan kesan aktif dan daya tanggap peserta didik dalam merespon dan menanggapi pertanyaan yang dilontarkan oleh penutur (guru). Percakapan/dialog antara penutur dengan mitra tutur sebagai bentuk komunikatif yang terjalin di antara kedua pihak. Respon yang diberikan oleh mitra tutur mengandung informasi sehingga memberikan suasana belajar mengajar yang efektif dan efisien di dalam pembelajaran daring, akibat virus covid-19. Oleh karena itu, pemerintah meminta untuk melakukan proses pembelajaran jarak jauh, agar meminimalisir penyebaran virus covid-19.

Ciri-Ciri Pendekatan Komunikatif

Selalu Berkeinginan Menafsirkan Tuturan Secara Tepat

Peserta didik: “menurut saya, teks ceramah Putri Diana Agustin strukturnya sudah bagus, sudah lengkap, ada pendahuluan, isi, penegasan ulang. Tetapi dibagian penutup tidak disertai dengan kesimpulan bu”

Penjabaran ciri-ciri yang disampaikan dengan tuturan “menurut saya, teks ceramah Putri Diana Agustin strukturnya sudah bagus, sudah lengkap, ada pendahuluan, isi, penegasan ulang. Tetapi dibagian penutup tidak disertai dengan kesimpulan bu”. Tuturan yang menafsirkan pendapat yang dimiliki sehingga dituangkan dalam sebuah tuturan. Dalam pendekatan komunikatif, yang menjadi acuan adalah kebutuhan peserta didik dan fungsi bahasa. Pendekatan komunikatif berusaha membuat peserta didik memiliki kecakapan berbahasa (Rabawati, Utama, & Gosong, 2013). Pendapat ini sesuai dengan tuturan mitra tutur (peserta didik) dapat menyampaikan hasil pemikiran dengan cara memberikan tuturan secara komunikatif kepada pendengar.

Bahasa yang Digunakan Selalu Komunikatif

Tuturan mitra tutur dalam proses pembelajaran terjalin begitu komunikatif terlihat pada kalimat “bu, saya mau menyampaikan hasil evaluasi” menunjukkan adanya proses komunikasi antara penutur (guru) dengan mitra tutur (peserta didik).

Peserta didik: “bu, saya mau menyampaikan hasil evaluasi”.

Mitra tutur (peserta didik) berkeinginan untuk menggunakan Bahasa yang komunikatif dalam menyampaikan bentuk evaluasi yang telah dibuat (Laily, 2015). Bentuk pendekatan dengan berbahasa yang sopan dengan menggunakan awalan “bu” sebagai bentuk kesantunan dalam sebuah Bahasa dengan tujuan tuturan tersebut ditujukan kepada penutur (guru) orang yang memberikan ilmu dan pembelajaran selama proses belajar mengajar di web meeting. Dalam pendekatan komunikatif, yang menjadi acuan adalah kebutuhan peserta didik dan fungsi bahasa (Rabawati, Utama dan Gosong, 2013).

Tidak Merasa Malu Jika Berbuat Sesuatu

Ciri pendekatan komunikatif sebagai bentuk pendekatan untuk menjalin komunikasi antara penutur (guru) dengan mitra tutur (peserta didik) dengan tidak merasa malu jika berbuat kesalahan dalam berkomunikasi (Laily, 2015).

Peserta didik: “menurut saya, teks ceramah Putri Diana Agustin strukturnya sudah bagus, sudah lengkap, ada pendahuluan, isi, penegasan ulang. Tetapi dibagian penutup tidak disertai dengan kesimpulan bu”

Mitra tutur tidak merasa malu jika kalimat yang dilontarkan pada saat ditanyakan salah, dikarenakan peserta didik masih dalam proses belajar sehingga, hal yang wajar jika terdapat kesalahan dalam menuturkan pendapat yang dimiliki. Pendekatan komunikatif berusaha membuat peserta didik memiliki kecakapan berbahasa (Rabawati, Utama, & Gosong, 2013).

Proses pembelajaran yang terjalin di web meeting dikarenakan virus covi-19, sehingga harus melakukan proses belajar mengajar jarak jauh. Tidak memberikan pembatasan sedikitpun untuk peserta didik agar bisa berkreasi dan mengungkapkan pendapat dalam forum pembelajaran virtual.

Selalu Menyesuaikan Bentuk dan Makna dalam Berkomunikasi

Frekuensi latihan berbahasa lebih tinggi, dan selalu memantau ujaran sendiri dan ujaran mitra bicaranya untuk mengetahui apakah pola-pola bahasa yang diucapkan tersebut dapat diterima dan dipahami oleh masyarakat.

Pada data di bawah menunjukkan bentuk untuk pendekatan komunikatif frekuensi latihan berbahasa lebih tinggi yaitu sudah bisa menyampaikan pendapat yang dimiliki dengan menggunakan awalan “menurut saya” hal ini menunjukkan bahwa mitra tutur

menyampaikan hasil review yang dimiliki dengan menyampaikan pendapatnya bukan dengan pendapat orang lain, serta menunjukkan sikap tuturan yang sopan.

Peserta didik: “menurut saya, teks ceramah Putri Diana Agustin strukturnya sudah bagus, sudah lengkap, ada pendahuluan, isi, penegasan ulang. Tetapi dibagian penutup tidak disertai dengan kesimpulan bu”.

Kalimat di atas merupakan selalu memantau ujaran sendiri dan ujaran mitra bicarannya untuk mengetahui apakah pola-pola bahasa yang diucapkan tersebut dapat diterima dan dipahami oleh masyarakat. Mitra tutur (peserta didik) memantau tuturan yang disampaikan dengan pertanyaan penutur (guru) dan memperhatikan Bahasa yang digunakan agar mudah dipahami oleh pendengar. Mengingat fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi, proses pembelajaran berbahasa itu juga harus diarahkan pada tercapainya keterampilan berkomunikasi secara lisan maupun tertulis baik dalam hal pembahasan maupun penggunaan (Rabawati, Utama, & Gosong, 2013). Sehingga penutur (guru) dan mitra tutur (peserta didik) harus melihat bahasa yang digunakan Ketika bedialog, agar pendengar bisa memahami maksud yang disampaikan serta informasi yang terkandung di dalam tuturan tersebut.

Langkah-Langkah Pembelajaran yang Berlandaskan Pendekatan Komunikatif

Tahap Persiapan

Guru mempersiapkan diri dalam proses belajar mengajar dengan menyiapkan tujuan pembelajaran.

Guru: “pada KD 3.6 dan KD 3 ee. 4.6 dan indikator pencapaiannya pengetahuan kita mengevaluasi isi, struktur, dan kaidah kebahasaan dalam teks ceramah, dan KD keterampilannya, indikator pencapaiannya yaitu menyajikan teks ceramah secara lisan dengan memperhatikan isi, struktur, dan kaidah kebahasaan dalam teks ceramah”.

Tahap persiapan, guru perlu merumuskan tujuan pembelajaran dan menyiapkan berbagai strategi yang berhubungan dengan pokok bahasan yang diajarkan (Wiguna, dkk., 2015). Guru Ketika ingin melakukan suatu proses pembelajarn harus mempersiapkan bentuk Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) agar apa yang menajdi inkator dan capian dalam pemebalajaran dapat tersampaikan secara terstruktur karena memiliki sebuah perencanaan yang sudah disusun sebelum masuk ke dalam proses pemebalajaran Bersama dengan peserta didik. Karena pada hakikatnya tujuan pengajaran dalam pendekatan

komunikatif merupakan untuk berkomunikasi, maka kemampuan bahasa yang dikembangkan adalah kemampuan berkomunikasi, bukan kemampuan tentang pengetahuan Bahasa. Pada dasarnya, pendekatan komunikatif adalah pendekatan pembelajaran bahasa yang lebih menekankan pembelajaran pada penguasaan kecakapan berbahasa daripada penguasaan struktur Bahasa (Muradi, 2014).

Tahap Pelaksanaan

Guru menyajikan materi pelajaran dengan memanfaatkan pendekatan komunikatif. Ketika guru ingin memulai sebuah proses pembelajaran dan masuk ke dalam inti dalam pembelajaran yang akan dipelajari maka, terjalinlah komunikasi guru menanyakan hal terkait materi sebelum masuk ke inti pembelajaran.

Guru: “Nah.. (sambil memperbaiki kacamata) sebelumnya bu Suci mau tanya ke kalian apa sih manfaatnya kita kita belajar teks ceramah? Ada yang mau menjawab?”

Peserta didik: “agar percaya diri, saat berbicara di depan umum”

Setelah guru melakukan proses persiapan dengan merancang RPP (Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran). Maka, pada tahap selanjutnya yaitu pelaksanaan (Wiguna, dkk., 2015). Guru harus melakukan proses belajar mengajar dengan melibatkan peserta didik sebagai mitra tutur dan guru sebagai penutur, sehingga dapat terjalin percakapan yang komunikatif dan searah yaitu untuk mendapatkan informasi dan berbagai ilmu pengetahuan dalam proses pembelajaran secara virtual melalui web meeting. Diakrenakan hakikat tujuan pengajaran dalam pendekatan komunikatif adalah untuk berkomunikasi, maka kemampuan bahasa yang dikembangkan adalah kemampuan berkomunikasi, bukan kemampuan tentang pengetahuan Bahasa (Muradi, 2014). Oleh karena itu, proses dialog dan tanya jawab yang terjadi di web meeting adalah untuk mengembangkan komunikasi dan kemampuan bertutur yang baik dari peserta didik dan guru, dengan adanya proses dialog/percakapan dapat mengasah kemampuan berbicara dan bertutur.

Tahap Evaluasi

Guru mengadakan evaluasi materi 5 pelajaran yang lebih menekankan pada aspek kognitif dan afektif. Ketika guru ingin menyampaikan hasil evaluasi yang diberikan maka, terdapat beberapa penilaian yang nilai dalam proses pembelajaran diantaranya aspek kognitif dan afektif. Pada aspek kognitif, guru melihat pengetahuan peserta didik apakah materi yang

sudah disampaikan pada kegiatan inti pembelajaran diserap dan disimak dengan baik atau tidak. Sehingga pada kegiatan mengerjakan lembar kegiatan peserta didik (LKPD) peserta didik dapat menjawab dengan baik dan sesuai dengan prosedur dalam pengerjaan lembar kerja.

Guru: Nah, tolong bekerja dalam kelompok nya yaitu saling bertukar teks yang sudah, kalain lakukan ya? Kalian sudah bertukar teks ceramah yang dibuat teman kalian. Kemudian kalian evaluasi isi, struktur dalam kaidah kebahasaan dalam teks tersebut. Kemudian kalau sudah lembar evaluasi itu, lembar kerja yang kalian evaluasi itu kalian berikan ke teman kalian biar temannya tau kekurangan dari teks tersebut yang sudah disusun apa? Biar biasa direvisi teksnya. Nah kalian sudah mendapatkan hasil evaluasi dari teman kalian yang dilakukan berikutnya apa? Kalian bekerja secara individu ya.. menyajikan teks yang sudah direvisi itu dalam bentuk ceramah secara lisan direkam dalam bentuk video, nanti videonya di unggah di WA group bu Suci akan mengunduh di situ. Sedangkan LK lembar kerja hasil evaluasi teman nanti di unggah di *google classroom*".

Guru mengadakan evaluasi materi 5 pelajaran yang lebih menekankan pada aspek kognitif dan afektif (Wiguna, dkk., 2015). Tahapan evaluasi pembelajaran menjadi salah satu unsur penting dalam proses belajar mengajar. Setelah Bapak/Ibu Guru melakukan *transfer knowledge* melalui tugas dan materi, kini saatnya melakukan sebuah evaluasi dari apa yang sudah Bapak/Ibu Guru ajarkan. Dalam dunia pendidikan, evaluasi adalah sebuah mekanisme yang sangat penting untuk bisa menilai tingkat progresivitas pembelajaran yang telah dilakukan. Pengukuran (measurement) adalah suatu proses untuk menentukan kuantitas dari pada sesuatu. Sesuatu itu bias seperti peserta didik, strategi pembelajaran, sarana prasana sekolah dan sebagainya. Untuk melakukan pengukuran tentu dibutuhkan alat ukur. Dalam bidang pendidikan, psikologi, maupun variabel-variabel sosial lainnya, kegiatan pengukuran biasanya menggunakan tes sebagai alat ukur (Asrul, Ananda, & Rosnita, 2014). Tes yang dilakuka dalam bentuk uraian dan tugas dalam bentuk proyek untuk mengetahui ketrampilan yang dimiliki oleh peserta didik. Penilaian harus dipandang sebagai salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan proses dan hasil belajar, bukan hanya sebagai cara yang digunakan untuk menilai hasil belajar. Kegiatan penilaian harus dapat memberikan informasi kepada guru untuk meningkatkan kemampuan megajarnya dan membantu siswa mencapai

perkembangan belajarnya secara optimal. Hasil yang diperoleh dari kegiatan evaluasi adalah kualitas sesuatu. Baik yang menyangkut nilai atau arti, sedangkan kegiatan untuk sampai pada pemberian nilai dan arti itu adalah evaluasi. Evaluasi pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan untuk menentukan nilai, kriteria judgment atau tindakan dalam pembelajaran. Sedangkan penilaian dalam pembelajaran ialah suatu usaha untuk mendapatkan berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, serta menyeluruh tentang proses dan hasil dari perkembangan yang telah dicapai oleh siswa melalui program kegiatan belajar.

SIMPULAN

Pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMK Negeri 1 Cerme Gresik kelas XI, pertanyaan yang dilontarkan guru maupun peserta didik dalam proses pembelajaran membuat suasana pembelajaran yang dilakukan pada web meeting menjadi komunikatif, karena terdapat timbal balik yang baik antara guru dan peserta didik. Semakin banyak guru mengkomunikasikan hal pokok yang disampaikan, maka semakin banyak pula rasa ingin tahu peserta didik sehingga memunculkan pertanyaan untuk mengembangkan informasi yang diterima.

Berdasarkan penelitian ini, guru dan peserta didik menggunakan tuturan langsung dan tidak langsung dalam mendapatkan informasi atau menyampaikan informasi. Tindakan tutur ini digunakan guru dan peserta didik untuk tindak tutur yang membutuhkan jawaban. Tuturan yang ucapkan guru dan peserta didik berbeda-beda ada yang menggunakan tuturan langsung dan ada pula yang menggunakan tuturan bertanya tidak langsung. Tuturan bertanya langsung yaitu langsung ditujukan kepada sasaran dengan tidak memiliki maksud yang lain, sedangkan tuturan tidak langsung yaitu ujaran dengan maksud tertentu yang diinginkan disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur. Tindakan tersebut berupa aktivitas antara guru dan peserta didik seperti: peserta didik mengkomunikasikan hal pokok materi, mengerjakan latihan menilai tugas dan lain sebagainya sehingga guru memberikan keluasaan peserta didik untuk bertanya dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, & Sugondono. (2003). *Politik Bahasa: Rumusan Seminar Politik Bahasa*. Jakarta:



Anggraeni, Astria Widyaruli, (2012). Kesantunan Tindak Tutur Mahasiswa dan dalam Kegiatan Presentasi Kelas. *DIDAKTIKA*. 10(3): 177-185.

Azhari, Wildan. (2017). Analisis Ragam Pertanyaan dan Strategi Bertanya Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 8 Banda Aceh. *Master Bahasa*. 5(1): 63- 74.

Azka, Ratu F. A., Rusminto, Nurlaksana Eko, Widodo, Mulayanto. (2013). Tuturan Bertanya Siswa pada Kegiatan Belajar Mengajar di TK dan Pembelajarannya. *KATA*. 1(5): 1-12.

Chaer, Abdul. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Dewangga, Guntur Sakti. 2017. Aspek Pengetahuan dalam Tuturan Bertanya Guru Bahasa Indonesia dalam Proses Pembelajaran. *DIKSI*. 25(1): 25-36.

Dwijayanti, Tutut Ayu. 2019. Tindak Tutur Ilokusi Peserta Didik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *SENASBASA*. 3(2): 1009-1017.

Petunjuk Bagi (Calon) Penulis Jurnal KANSASI

1. Artikel yang ditulis untuk Jurnal KANSASI adalah hasil telaah dan hasil penelitian dibidang pendidikan, bahasa, dan sastra Indonesia serta tidak pernah diterbitkan dimedia lain, baik cetak maupun elektronik.
2. Naskah diketik dengan huruf *Times New Romans*, ukuran 12, dengan spasi 1,5, menggunakan kertas A4, margin atas, kiri, kanan dan bawah 2.54 cm, dengan maksimum 20 halaman, dan diserahkan secara *online* melalui laman (<http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/KAN>) pada bagian *submission*, dan terlebih dahulu penulis melakukan registrasi sebagai penulis (*author*). Pada saat diserahkan, file dalam format *doc*.
3. Nama penulis artikel dicantumkan tanpa gelar akademik dan di tempatkan di bawah judul artikel. Nama penulis hendaknya dilengkapi dengan alamat lembaga tempat penelitian serta alamat korespondensi. Bila naskah ditulis oleh tim, maka penyunting hanya berhubungan dengan penulis utama.
4. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia dengan format esai, disertakan judul masing-masing bagian artikel. Judul artikel dicetak dengan huruf kapital dengan posisi tengah atas dengan ukuran huruf 14 serta ditebalkan.
5. Sistematika artikel hasil telaah adalah: judul, nama penulis (tanpa gelar), identitas lembaga, alamat *e-mail*, abstrak (maksimum 250 kata), kata kunci, pendahuluan; pembahasan, simpulan, dan daftar pustaka.
6. Sistematika artikel hasil penelitian adalah: judul, nama penulis (tanpa gelar), abstrak (maksimum 250 kata), pendahuluan, metode penelitian, pembahasan, simpulan, dan daftar pustaka.
7. Sumber rujukan minimal terbitan sepuluh tahun terakhir. Rujukan yang diutamakan adalah sumber-sumber primer berupa laporan penelitian, atau artikel penelitian terbitan jurnal ilmiah.
8. Perujukan, pengutipan, tabel, dan gambar menggunakan ketentuan yang ada pada template penulisan artikel ilmiah pada Jurnal KANSASI.
9. Naskah diketik sesuai dengan tata bahasa baku bahasa Indonesia.
10. Setiap naskah ditelaah oleh penyunting ahli (*reviewer*) yang ditunjuk oleh penyunting sesuai dengan bidang kepakaran. Penulis artikel diberi kesempatan untuk merivisi naskah berdasarakan rekomendasi dari penyunting. Pemuatan atau penolakan naskah akan diberitahukan secara *online* melalui *e-mail*.
11. Penyuntingan naskah pra-terbit dikerjakan oleh penyunting (*editor*). Naskah pra-terbit dapat batal diterbitkan apabila diketahui bermasalah.
12. **Segala sesuatu yang menyangkut perizinan atau penggunaan *software computer* untuk pembuatan naskah atau hal lain yang terkait dengan pelanggaran hak cipta yang dilakukan oleh penulis, serta konsekuensi hukum yang mungkin timbul karenanya, sepenuhnya menjadi tanggungjawab penulis.**

